

Efektifitas Konseling Kelompok Pendekatan SFBC untuk Meningkatkan Resiliensi Yatim Piatu di Panti Asuhan Gatot Soebroto Kota Semarang

Anggun Karomah^{1*}

[1] Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Abstract

Changes in conditions in an individual's life give rise to various kinds of reactions that have an impact on behavior. Every individual is required to be strong in facing changes, bad support and emotions make the individual unconscious of the strength he has. Therefore, there is a need for methods to increase self-resilience abilities in facing life's stresses and adversities, one of which is group counseling services with a solution focused brief counseling approach. The aim of this research is to find out how to increase resilience in orphaned children in the Gatot Soebroto orphanage, Semarang City. This research is quantitative research using pre-experimental research methods with a One Group Pretest-posttest design. The research population was 15 with 8 research samples. The data collection techniques used were questionnaires and observation with descriptive data analysis methods and t hypothesis testing. The research results show that the effectiveness of the SFBC group counseling approach can increase the resilience of orphans in orphanages with pretest and posttest Sig. 0.000, namely H_a is accepted 0.05 ($0.000 < 0.05$) and H_o is rejected.

Keywords: Resilience; Group Counseling; SFBC; Orphans; Orphanages

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2024-05-04 | Diterbitkan: 2024-10-26

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i3.10073>

Vol 14, No 3 (2024) Halaman: 726 - 735

(*) Penulis Korespondensi: Anggun Karomah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia,
Email: anggunkaromah932@students.unnes.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Kehidupan di panti asuhan berbeda dengan kehidupan yang berada dalam keluarga, anak yatim piatu yang berada di panti asuhan cenderung harus mampu untuk menyesuaikan diri dan menghadapi berbagai situasi sulit yang mempengaruhi emosional. Selama menjalani kondisi demikian dukungan emosional, spiritual, dan instrumental dari lingkungannya akan mempengaruhi bagaimana mereka bertahan dalam kondisi yang sulit (Muliawiharto &

Masykur 2020). Menurut Smith, ddk (2023) lingkungan yang positif menjadi salah satu pendukung bagi seseorang untuk memiliki ketahanan diri, menghilangkan kesedihan, dan ketidakberdayaan.

Anak yatim piatu mengalami banyak kondisi yang membuat mereka merasa tidak beruntung dan sulit untuk melewati fase perubahan pada dirinya. Mereka yang berada di panti asuhan akan cenderung kesulitan untuk memandang kekuatan yang dimiliki dibandingkan anak yang tinggal dalam lingkup keluarga. Kyaruzi & Edna (2022) berpendapat bahwa ketidaksejahteraan fisik dan psikologis yatim piatu dapat menimbulkan tuntutan dan juga hambatan bagi mereka untuk menjalani kehidupan.

Anak yatim piatu dengan ketahanan diri yang rendah menjadikan diri mereka merasa kurang berharga dan tidak dapat secara langsung beradaptasi dengan keadaan atau mengalami fase adversitas emosional, sedangkan menurut Munawaroh & Mashudi (2018) pada sisi lain bahwa kekuatan yang individu yakini atau resiliensi yang tinggi dalam menghadapi situasi dapat membantu mereka untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Salah satu ciri kecenderungan negatif yang terjadi pada anak yatim piatu dengan resiliensi rendah adalah kesulitan untuk mengendalikan perusakan diri. Adanya kejadian-kejadian kemalangan dan hidup di lingkungan dengan keterbatasan menjadikan anak yatim piatu kurang memiliki pribadi yang resilience atau individu dengan resiliensi rendah untuk *survive* terhadap situasi menyakitkan yang dialami.

Menurut Mutiasari & Yarni (2023) perilaku yang biasa terjadi pada anak yatim piatu adalah kesulitan untuk mengontrol diri, memilih cara bersikap, dan tidak memiliki kendali atas emosinya akibat dari ketidaksiapan menerima rasa sakit atas kejadian yang mereka alami. Sebuah penelitian yang dilakukan Handayani, dkk (2021) terhadap anak yatim piatu dengan resiliensi rendah menyatakan bahwa yatim piatu yang berada di panti asuhan memiliki kecenderungan perasaan yang kurang beruntung, mengalami kecemasan, rasa kurang percaya diri bahkan pada tingkat depresi. Penelitian lain yang dilakukan Wardani, dkk (2022) mengungkapkan hal rasa takut, tidak berdaya dan kesulitan penyesuaian diri dialami oleh anak yatim piatu. Kecenderungan kondisi perkembangan dan tingkat kekuatan yang kurang optimal disebabkan kurangnya interaksi yang menstimulasi usaha-usaha mereka untuk mampu melewati masa sulit dalam kehidupannya (Sazali & Setiawan, 2022). Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan kekuatan anak yatim piatu yang berada di lingkungan panti asuhan memiliki kekuatan jiwa yang rendah dalam menghadapi beberapa situasi dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Panti Asuhan Gatot Soebroto Kota Semarang mereka cenderung kesulitan untuk menerima berbagai tekanan dan merubah situasi interaksi sosialnya menjadi pasif karena menganggap dirinya tidak begitu berharga setelah kehilangan orang tuanya. Dalam hal ini, mereka memerlukan tingkat resiliensi atau ketangguhan yang lebih agar mampu kembali membuka diri di dalam keadaan atau lingkungan yang menjadi sumber tekanan bagi dirinya dan menciptakan penerimaan yang lebih positif.

Resiliensi menurut Jakimovski, ddk (2020) kapasitas yang ada dalam diri seseorang dengan sifat yang dinamis dalam upaya melawan atau beradaptasi dengan keadaan yang menyakitkan yang mengancam fungsi-fungsi dalam keberlangsungan hidup. Ketahanan ini berkaitan erat dengan bagaimana hubungan sosial seseorang dengan individu lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawaroh & Mashudi (2018) hubungan sosial dapat membuat perubahan bagi individu menentukan apa yang ada didepannya, dengan kata lain bila hubungan sosialnya positif maka akan berpengaruh baik pada tingkat ketahanan individu dalam menghadapi tekanan dalam kehidupan. Menurut

Essel, dkk (2023) resiliensi merupakan kondisi mental individu yang baik mengacu pada bagaimana individu dapat menerima pengalaman-pengalaman yang kurang sesuai dengan harapan atau berupa hal menyakitkan.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan ketahanan yang dimiliki individu dalam menghadapi persoalan, tekanan, kegagalan dan hal menyakitkan dalam kehidupannya.

Kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungannya sangat penting bagi anak yatim piatu, hal ini dilakukan untuk menjaga kekuatan diri yang dimiliki. Resiliensi yang rendah pada anak yatim piatu dapat dilihat dari kesulitan mereka untuk beradaptasi dalam perubahan keadaan yang signifikan dan kurang mampu untuk mengendalikan kecemasan dan emosi (Macia, ddk. 2022). Sedangkan resiliensi yang tinggi pada mereka ditandai dengan penerimaan dan adaptasi diri terhadap sesuatu yang baru dan sesuatu yang menyakitkan. Resiliensi yang kuat yang dimiliki oleh mereka dapat dilihat bagaimana mereka menerima sebuah keadaan dimana harus hidup di panti asuhan tanpa adanya keluarga, dalam penyesuaian inilah akan membentuk sebuah resiliensi atau kekuatan bagi mereka dalam menghadapi berbagai perubahan dan tekanan yang dialami.

Resiliensi yang rendah dapat ditingkatkan melalui beberapa intervensi layanan beberapa diantaranya adalah intervensi melalui layanan konseling individu yang dalam penelitian Utami (2022) dengan intervensi layanan konseling individu ego state pada anak yatim piatu di panti asuhan dengan hasil berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi. Penelitian Pestu, dkk (2023) menggunakan intervensi layanan bimbingan kelompok psikoedukasi dengan hasil berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi dalam kondisi stress. Penelitian Dina, dkk (2022) menggunakan intervensi konseling kelompok pendekatan Realita menunjukkan hasil memiliki pengaruh terhadap peningkatan resiliensi bagi anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan beberapa intervensi pada anak yatim piatu dalam meningkatkan resiliensinya. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan intervensi konseling kelompok dengan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling*.

Penggunaan konseling kelompok dinilai sebagai intervensi yang lebih mudah dalam memecahkan masalah dan memberikan pemahaman bersama-sama terutama bagi suatu kelompok dengan masalah yang homogen (Edmawati, 2020). Sedangkan penggunaan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* pendekatan dipilih berdasarkan asumsinya berfokus pada solusi atau cara penyelesaian masalah bukan pada masalah yang terjadi. Pendekatan yang digagas oleh oleh Steve De Shazer & Insoo Kim Berg dikenal dengan konseling singkat yang berfokus pada solusi dan memandang bahwa setiap individu memiliki keberdayaan dalam hidupnya (Mulawarman, 2019). *Solution Focused Brief Counseling* dapat juga disebut sebagai terapi yang tidak lepas dari interaksi sosial, hal ini sejalan dengan pendapat Mousavi, ddk (2021) SFBC merupakan metode psikologis postmodern dengan hubungan yang terapeutic dan didasarkan pada teori konstruktiv sosial. SFBC pada saat ini memiliki daya tarik dalam pelaksanaannya dengan berfokus pada solusi dan singkat cenderung dipandang efektif dan efisien dengan mempertimbangkan konteks, waktu, dan aplikatif, sehingga tepat jika digunakan dalam lingkungan sosial. Adapun beberapa tahapan dalam pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* Menurut Mulawarman (2019) yaitu *Establishing Relationship, Identifying a Solvable Complaint, Establishing Goals, Designing and Implementing Intervention* tahap terakhir ini konselor memastikan pemahaman atas solusi yang dipilih konseli dan mendorong konseli untuk melaksanakan solusi yang telah dipilih. Dalam tahapan-tahapan

tersebut terdapat teknik-teknik konseling, teknik ini digunakan untuk mempermudah proses konseling sesuai pada konsep yang diterapkan (Haryono & Ariyani. 2020).

Teknik yang digunakan dalam pendekatan konseling SFBC diantaranya adalah *Exception Question* atau pengecualiaan merupakan teknik yang digunakan untuk mengarahkan konseli pada pengalaman yang tidak menyakitkan yang pernah dialami, sehingga konseli dapat menyadari perbedaan ketika mengalami permasalahan dan intensitas masalah kecil. Kedua, teknik *Miracle Question* atau pertanyaan ajaib ini merupakan teknik yang mendorong konseli untuk mempertimbangkan tentang apa yang diinginkan bukan berfokus pada hal yang tidak diinginkan. Terakhir adalah *Scaling Question* atau pertanyaan berskala yang bertujuan untuk mengukur bagaimana perasaan, permasalahan, dan keyakinan konseli terhadap solusi yang digagas (Widayanti. 2020).

Berdasarkan beberapa kelebihan penggunaan penggunaan intervensi layanan konseling kelompok dan pendekatan SFBC serta berdasarkan hasil analisis terhadap rendahnya resiliensi anak yatim piatu Gatot Soebroto Kota Semarang. Peneliti menganalisis bagaimana layanan konseling kelompok pendekatan SFBC untuk meningkatkan resiliensi anak di panti asuhan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sistem layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan SFBC terhadap peningkatan resiliensi anak yang berada di panti asuhan.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-posttest*. Design yang melibatkan satu kelompok eksperimen yang akan diberikan *treatment*. Pretest dilakukan sebelum dilakukan *treatment* (O1) dan *posttest* dilakukan setelah *treatment* berakhir (O2). Variabel dalam penelitian ini adalah resiliensi (X) sebagai *variable* bebas dan anak yatim piatu (Y) sebagai *variable* terikat. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sebuah pengaruh *treatment* atau perlakuan tertentu, (Arifin, 2020).

Tabel 1. Metode

O1	X	O2
Prettest	Treatment	Posttest

Keterangan:

O1 : Pengukuran Prettest (Resiliensi Siswa Yatim Piatu)

X : Perlakuan (Konseling Kelompok S.F.B.C)

O2 : Pengukuran Posttest (Resiliensi Siswa Yatim Piatu)

Partisipan

Populasi pada penelitian ini adalah anggota panti asuhan Gatot Soebroto, Kota Semarang dengan sampel penelitian adalah 15 anak yatim piatu usia 12-17 tahun yang berada di Panti Asuhan dan anggota populasi berjumlah 8 orang dengan tingkat resiliensi rendah. Pemilihan subjek pada penelitian menggunakan metode *random sampling* dengan populasi homogen dan kriteria telah ditentukan.

Instrumen Penelitian

Peneliti mengadopsi instrument untuk resiliensi yaitu *The Connor Davidson Resilience (CD-RSIC)* yang dikembangkan oleh Connor Davidson (2003) dengan total 25 item dengan reliabilitas 0,736. Pengukuran nilai (0-4) yaitu Sesuai(S), Sangat Sesuai (SS), Tidak Sesuai ST), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Semakin tinggi nilai yang diperoleh menggambarkan semakin tinggi tingkat resiliensinya. Prosedur perlakuan dilakukan dengan jumlah 6 sesi pertemuan dengan masing-masing waktu 60 menit. Selama perlakuan dilakukan obeservasi langsung terhadap perilaku responden. Beberapa alat yang digunakan diantaranya persetujuan responden (informed consent) dan alat ukur resiliensi.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria subjek anak yatim piatu di Panti Asuhan Gatat Soebroto Kota Semarang dengan uji hipotesis ini menggunakan *paired simple t-test* menggunakan *windows SPSS* versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan *treatment* yang dilakukan pada 15 anak yatim piatu dan diambil 8 responden dengan 6 perempuan dan 2 laki-laki dengan kategori hasil pretest paling rendah untuk dilakukan treatment. Resiliensi meningkat secara signifikan setelah mendapatkan konseling kelompok, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Nilai Resiliensi Yatim Piatu

Interval	Kategori	Pretest		Interval	Posttest		
		Frekuensi	Presentase		Frekuensi	Presentase	
79-82	Sangat Tinggi	0	0%	96	1	12.5%	
73-78	Tinggi	3	37.5%	94-95	3	37.5%	
67-72	Rendah	4	50%	92-93	2	25%	
61-66	Sangat Rendah	1	12.5%	90-91	2	25%	
Total		8	100			8	100

Tabel 2 menunjukkan nilai resiliensi pada anak panti asuhan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) dilakukan perlakuan. Hasil *pretest* menunjukkan anak yang memiliki tingkat resiliensi yaitu sekitar 1 anak (12.5%) dalam kategori sangat rendah, 4 anak (50%) dalam kategori rendah, 3 anak (37.5%) dalam kategori tinggi dan 0 anak (0%) dalam kategori sangat tinggi. Setelah dilakukan layanan konseling kelompok pendekatan SFBC terjadi peningkatan resiliensi.

Hasil *posttest* menunjukan sekitar 75% anak yatim piatu setelah dilakukan perlakuan memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi dibandingkan sebelum dilaksanakan perlakuan yaitu hanya sekitar 37.5% anak memiliki resiliensi yang tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Test of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	.149	8	.200*	.962	8	.833
Post Test	.269	8	.090	.866	8	.139

Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan SPSS 25 for windows, hasil menunjukkan nilai *p* *Lilliefros* (Sig) adalah $0.200 > 0.05$ atau data berdistribusi normal. Nilai *p* uji *Shapiro-Wilk* pada kelompok $0.833 > 0.05$ atau hasil uji berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji T-Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		95% Confidence Interval to the Difference							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre Test – Post Test	-22.87500	5.71808	2.02165	-27.65543	-18.09457	-11.315	7	.000

Tabel di atas menunjukkan nilai Sig. adalah $0.000 < 0.05$ atau berarti kurang dari α 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 5. Uji Statistik

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	70.3750	8	5.62996	1.99049
	Post Test	93.2500	8	2.37547	.83986

Melalui hasil penelitian . Skor rata-rata pretest hasil uji statistik sebesar 70.37 dan skor rata-rata *posttest* 92.25 dengan selisih antara *pretest* dan *posttest* adalah 21.88. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat resiliensi anak panti asuhan melalui konseling kelompok pendekatan *solution focused brief counseling*.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata resiliensi yang dimiliki oleh anak yatim piatu di panti asuhan Gatot Soeboroto setelah dan sebelum diberikan perlakuan memiliki perbedaan.

Resiliensi pada seseorang dapat menjadi berarti ketika berada dalam situasi sosial yang mengajaknya pada penguatan. Melalui pemahaman dirinya atau identitas dalam situasi akan membentuk *self understanding* yang dipandang sebagai pribadi yang koheren (Munawaroh & Mashudi, 2018: 48). Menurut Fernandes, dkk (2023) resiliensi yang dimiliki seseorang merupakan salah satu penentu bagaimana individu tersebut dapat bertahan dan bangkit dari rasa sakit sekalipun dalam kondisi yang beresiko. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola kekuatan dalam dirinya dalam menghadapi situasi kehidupan yang sulit.

Berdasarkan kesimpulan dari perolehan pretest dan pottest resiliensi pada total 8 anak yatim piatu di panti asuhan Gatot Soebroto Kota Semarang. Berdasarkan tabel di bawah ini menunjukkan perubahan atau peningkatan reseiliensi secara konsisten.

Tabel 6. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Kode Nama	Kelas Eksperimen			
		<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	AR	71	Sedang	95	Tinggi
2.	WJ	77	Tinggi	95	Tinggi
3.	AN	67	Rendah	90	Rendah
4.	TA	78	Tinggi	92	Rendah
5.	KM	73	Tinggi	95	Tinggi
6.	UR	69	Rendah	90	Rendah
7.	MRA	67	Rendah	96	Tinggi
8.	DAP	61	Rendah	93	Rendah

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap situasi-situasi yang tidak diharapkan hadir (Munawaroh & Mashudi, 2018:44). Kemampuan individu dalam menghadapi beragam persoalan dalam hidupnya termasuk peristiwa yang tidak menyenangkan dapat diukur melalui beberapa karakter resiliensi dalam dirinya seperti *sense of self*, keterampilan interpersonal, kemampuan merencanakan, dan menentukan tujuan, mampu berempati, dan menggunkan humor yang positif.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Santarone, dkk (2020) bahwa individu yang memiliki kekuatan dalam dirinya atau pribadi yang resiliens dicirikan memiliki regulasi emosi yang baik, tenang dalam menghadapi tantangan, mampu untuk fokus, dan bersikap optimis. Resiliensi dapat ditingkatkan pada bagaimana bersikap dalam lingkungan sosialnya karena dengan seiringan pengalaman yang positif yang dilalui oleh individu dapat menyadarkan kekuatan dalam dirinya. Kondisi tersebut dapat dilakukan juga melalui pelatihan untuk interkasi dan memahami pengalaman-pengalaman yang individu dapatkan.

Konseling kelompok menurut Prayitno, dkk (2017) layanan yang melibatkan kelompok dengan kondisi permasalahan yang sama dengan memafaatkan dinamika kelompok. Tujuan dalam layanan konseling kelompok ini adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam interkasi sosialnya. Secara tidak langsung melalui proses interkasi ini siswa akan mendapatkan pemahaman dan pengalaman sebagai bentuk kekuatan dalam dirinya. Layanan konseling kelompok berfokus pada masalah pribadi yang diharapkan mendapatkan pengaruh dari pemecahan masalah secara kelompok.

Layanan konseling kelompok juga diartikan sebagai kegiatan kelompok yang berorientasi pada pemecahan masalah yang difasilitasi oleh konselor. Tindakan pemecahan masalah dari setiap anggota kelompok menjadi standar pemberian informasi, (Septiana, dkk, 2020).

Saat melaksanakan layanan konseling kelompok anggota kelompok terlihat bagaimana proses dinamika berjalan dan komunikasi aktif dilakukan termasuk pada adaptasi dengan kondisi-kondisi yang dimiliki. Kesempatan untuk berbagi sebuah pendapat dan balikan dapat mengembangkan kemampuan individu untuk memahami individu lain dan dirinya secara mendalam.

Penggunaan fokus pendekatan yang dilakukan dalam konseling kelompok juga menjadi penunjang keterlaksanaan layanan secara aktif dan efektif. Penggunaan teknik dalam pendekatan SFBC seperti scalling question, miracle question dan exception question membantuk untuk pemecahan masalah atau memfokuskan untuk mendapatkan sebuah solusi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian dengan uji independent t-test menggunakan SPSS windows versi 25 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat resiliensi dengan nilai Sig. 0,05.

Tahap awal evaluasi kelas eksperimen terdapat 15 anak panti asuhan yang kemudian menjadi 8 anggota eksperimen dengan nilai minimum pretest 61,00 dan nilai maksimum 78,00. Sedangkan peningkatan terjadi dilihat dari hasil setelah dilakukan eksperimen dengan nilai minimal 90,00 dan nilai maksimal 96,00. Hasil ini menunjukkan layanan konseling kelompok efektif bagi peningkatan resiliensi anak yatim piatu.

Hasil pelaksanaan dilakukan evaluasi penilaian pada perilaku, pemikiran dan perasaan. Pada evaluasi proses dapat diukur bahwa kelompok mengalami perkembangan yang cukup memuaskan saat setelah diberikan layanan konseling kelompok pendekatan SFBC. Anggota kelompok dapat lebih baik dalam mengelola kekuatan diri yang mereka miliki untuk beradaptasi.

Konseling kelompok dibagi kedalam 4 tahap yaitu: a) tahap awal, yaitu tahap pembentukan kelompok dengan dinamikanya, b) tahap transisi, tahap ini anggota kelompok mulai di fokuskan pada layanan, c) tahap inti, pada tahap ini merupakan tahap terjadinya diskusi dan pemecahan permasalahan, d) tahap pengakhiran, pada tahap inilah semua kegiatan disimpulkan dengan perpisahan hangat untuk sesi lanjutan maupun pengakhiri sesi.

Berdasarkan pemapran di atas konseling kelompok pendekatan SFBC dilakukan peneliti untuk mengimplementasikan layanan dan menunjang peningkatan perilaku positif yaitu peningkatan resiliensi pada lingkungan beresiko seperti panti asuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok pendekatan *solution focused brief counseling* (SFBC) menunjukan pengaruh bagi peningkatan resiliensi anak yatim piatu dengan hasil yang signifikan setelah diberikan layanan dengan Sig. 0.05 yaitu hipotesis diterima. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kesempatan bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk tetap memfasilitasi konseli dengan konseling kelompok dan pendekatan SFBC untuk mengembangkan kekuatan atau keberdayaan individu. Keterbatasan penelitian ini adalah pelaksanaan layanan konseling pada sebuah komunitas cukup terbatas anggota yang dapat ikut serta sehingga tidak memungkinkan adanya generalisasi di luar populasi. Selain itu, kurangnya data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada anggota komunitas dan faktor lain yang belum dapat teridentifikasi dalam penelitian sebagai penunjang hasil yang diperoleh.

REFERENSI

- Andini, V., Amin, K., Azzahra, L. D., Harti, M., & Wulandari, S. (2023). PENGARUH BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK YATIM PIATU. *ITTIHAD*, 4(2).
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Cameranesi, M., Adisaputri, G., Jefferies, P., & Ungar, M. (2023). Resilience-promoting interventions for children and youth experiencing chronic stress in rural contexts: A convergent segregated mixed methods systematic review. *Health Sciences Review*, 7, 100090.

- Diana, A. W. S., & Nisa, A. T. (2022). *Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di LKSA Yayasan Nur Hidayah Surakarta* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said).
- Edmawati, M. D. (2020, September). Strategi konseling kelompok dengan teknik CBT Berbasis daring untuk meningkatkan psychological well being siswa di tengah pandemi COVID-19. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (pp. 99-106).
- Essel-Gaisey, F., Okyere, M. A., Forson, R., & Chiang, T. F. (2023). The road to recovery: , A. S., & Financial resilience and mental health in post-apartheid South Africa. *SSM-Population Health*, 101455.
- Fernandes, J. B., Fernandes, S. B., Almeida Cunningham, R. C. (2021). Barriers to family resilience in caregivers of people who have schizophrenia. *Journal of Nursing Scholarship*, 53(4), 393-399.
- Handayani, E. S., Farihal, F., & Heiriyah, A. (2021). PELATIHAN MINDFULNESS SINGKAT UNTUK MENINGKATKAN SELF ACCEPTANCE BAGI ANAK KHUSUSNYA REMAJA DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH 3 CABANG BANJARMASIN. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARY*, 7(2).
- Hariyono, D. S., & Ariani, L. (2020). Penggunaan Teknik Konseling dalam Menurunkan Kecemasan yang Tinggi pada Klien di Puskesmas Banjarmasin Indah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(4), 27-30.
- Jakimovski, D., Kavak, K. S., Longbrake, E. E., Levit, E., Perrone, C. M., Bar-Or, A., ... & to COVID, M. S. R. (2022). Impact of resilience, social support, and personality traits in patients with neuroinflammatory diseases during the COVID-19 pandemic. *Multiple Sclerosis and Related Disorders*, 68, 104235.
- Kyaruzi, Edna. "Psychosocial wellbeing of orphaned children in selected primary schools in Tanzania." *Heliyon* 8, no. 11 (2022).
- Macía, P., Gorbeña, S., Barranco, M., Alonso, E., & Iraurgi, I. (2022). Role of resilience and emotional control in relation to mental health in people with cancer. *Journal of health psychology*, 27(1), 211-222.
- Mulawarman. (2019). *SFBC (Solution Focused Brief Counseling), Konseling Singkat Berfokus Solusi: Konsep, Riset, dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muliawiharto, A., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan antara Dukungan Emosional Pengasuh dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan di Kecamatan Tembalang. *Jurnal Empati*, 8(4), 694-705.
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. (2018). *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. CV. Pilar Nusantara.
- Mutiasari, H., & Yarni, L. (2023). UPAYA PENGASUH DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU DISIPLIN ANAK PANTI ASUHAN AISYIYAH MANINJAU. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(1), 96-109.
- Mousavi, S. A., Ramezani, S., & Khosravi, A. (2021). Solution-focused counseling and its use in postpartum depression. In *The Neuroscience of Depression* (pp. 443-446) Academic Press.
- Pesau, H. G., Sastaviana, D., & Panglewai, M. M. (2023). PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI DISTRES PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN. *ABDIMAS UNWAHAS*, 8(1).
- Poe, A. A., Vance, D. E., Patrician, P. A., Dick, T. K., & Puga, F. (2023). Resilience in the context of dementia family caregiver mental health: A concept analysis. *Archives of Psychiatric Nursing*.
- Sazali, S., & Setiawan, H. D. (2022). Pemberdayaan Terprogram Anak Terlantar Putus

- Sekolah Di Rumah Yatim Al Abqo Aziyadah Depok. Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora, 7(1), 126-147.
- Setiawan, D. A., Khaerul, S., Diana, A. L., Yusuf, M., Husen, I. A., Siswanti, R. E., & Tarsono, Indonesia. *PROGRESIF: Jurnal Pengabdian Komunitas Pendidikan*, 1(1), 15-20.
- Smith, C., Rondi, E., De Massis, A., & Nordqvist, M. (2023). Rising Every Time We Fall: Organizational Fortitude and Response to Adversities. *Journal of Management*, 01492063231164969.
- Utami, N. S. (2022). *KONSELING EGO STATE UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN-(SKP. BK 0116)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya).
- Wardani, Adjeng Suma. "Peran panti asuhan dalam pemberdayaan anak yatim: Studi deskriptif panti asuhan Baitul Farah di Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo." PhD diss., UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Widayanti, W., Sugiyo, S., & Murtadho, A. (2020). Efektivitas Konseling Kelompok SFBC dengan Teknik Exception dan Miracle Question untuk Meningkatkan Self Control pada Siswa Pelaku Tawuran di SMK Nasional Cirebon. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2).